MINIMAL DONASI RP 35.000

JURNAL SERIKAT TAHANAN

Terbit tidak teratur.

No.5/Mei 2025



Daftar Solidaritas Tahanan Mei 2025

Tanya Jawab dengan Eks-Anggota Serikat Tahanan Jepang

Surat Tahanan Palestina

Surat Tahanan Bandung

DAFTAR SOLIDARITAS TAHANAN MEI 2025



Tiga Tahanan Makassar: MRP (19), MS (19) dan FSD (18) ditangkap pada 28 Maret 2025 akibat pembakaran dan pelemparan molotov cocktail ke Poslantas 705, Jalan Pettarani Makassar. Bentuk protes penolakan RUU TNI.

Delapan Tahanan Mayday Semarang: MAS, KM, ADH, ANH, MJZ, AZG adalah enam mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Semarang yang terlibat dalam bentrok

dengan polisi di depan gubernuran dalam aksi Hari Buruh Internasional 2025. Seminggu kemudian R dan seorang lagi ditangkap. LBH Semarang hanya dapat surat kuasa dari mahasiswa USM. Soalnya Undip dan UNNES maunya memakai pendamping hukum sendiri.

Lima Tahanan Bandung: TZH (23), MAA (26), AR (21) dan FE (20). Tiga diantaranya ditangkap karena diduga merusak mobil patroli milik Polsek Kiaracondong yang terparkir di Jalan Dipati Ukur, Bandung. Satu lagi didapati barang bukti berupa baton stick. Tidak lama, bertambah satu tersangka lagi,

Tahanan Cibetus, Padarincang: 17 warga Kampung Cibetus, Padarincang, Kabupaten Serang “diculik” polisi karena diduga membakar peternakan ayam milik PT Sinar Terang Sejahtera (STS), yang mencemari lingkungan. Protes sudah dilakukan warga sejak 2018 silam tetapi tak kunjung mendapat tindakan konkret dari otoritas terkait.

SSS: Mahasiswi Institut Teknologi Bandung (ITB) ditangkap pada Selasa (06/05) terkait unggahan meme yang memuat gambar Prabowo dan Joko Widodo "berciuman" di akun media sosial X miliknya pada Maret lalu.

Tahanan Aksi 9 Mei: Polisi menetapkan lima tersangka yakni AIK (21), JK (22), SS (19), SBR (25), dan MWS (20) terkait saat unjuk rasa di Gerbang Pancasila, Gedung DPR, Jakarta Pusat. Wakapolres Jakpus AKBP Danny Yulianto menjelaskan peran dari lima tersangka yang melakukan pembakaran, vandalisme, dan pelemparan batu.

Tanya Jawab dengan Eks-Anggota Serikat Tahanan Jepang

[*Berikut adalah tiga artikel bersambung dari kolom Indonesia Prisoner Diary (Harian Tahanan Indonesia) dari Bagian 18-20 yang terbit di buletin Anarchist Black Cross (ABC) Jepang. Tiga rangkaian artikel tersebut kami sambung dan terbitkan menjadi satu. Di sini, Serikat Tahanan Indonesia bertanya tentang gerakan Serikat Tahanan yang pernah ada di Jepang. Diterjemahkan dari Bahasa Jepang ke Inggris oleh Abolitionist Collective. Diterjemahkan kembali ke Bahasa Indonesia oleh Voltage, anggota Solidaritas ST.*]

Catatan Harian Tahanan Indonesia (Bagian 18)

DARI SERIKAT TAHANAN JEPANG, UNTUK SERIKAT TAHANAN INDONESIA (SAMBUNGAN)

Seorang eks-tahanan politik Jepang menjawab berbagai pertanyaan dari anggota-anggota aktif di Serikat Tahanan Indonesia.

Yah, demikian topik utama artikel ini, yang melanjutkan bagian sebelumnya. Apa balasan dari para eks-tahanan politik Jepang terhadap sebuah pertanyaan serius dari kawan tahanan aktif di Indonesia? Pertanyaan pertama, “Bisakah tahanan-tahanan politik dari serikat tahanan meradikalisasi para tahanan biasa? Apa saja contohnya?” dijawab oleh Shaco, yang terlibat dalam Front Bersenjata Anti-Jepang Asia Timur dan menghabiskan 21 tahun di penjara, sejak 1982.

Shaco berbicara dari pengalamannya sendiri. Sehabis ditangkap, ia ditahan di Rumah Tahanan Tokyo selama delapan tahun, dan ketika diizinkan untuk dikunjungi, setahun setelah penangkapan, ia bergabung dengan Serikat Tahanan Jepang dan terlibat dalam gerakan yang bertujuan meningkatkan kondisi di rumah tahanan. Setelah hukuman diputuskan, ia dipindahkan ke penjara, hingga nyaris tak mungkin lagi melaksanakan aktivitas serikat tahanan. Kendatipun, sepanjang tiga belas tahun tersebut dalam penjara, ia terus berjuang melawan para penguasa melalui gugatan-gugatan hukum.

Shaco memberi contoh dua orang tahanan kriminal biasa yang mengalami refleksi dan transformasi diri karena membaca.

Contoh pertama yaitu Nagayama Norio, seorang penembak berantai yang menanti hukuman mati. Ia terkenal karena bukunya, *Muchi no Namida* (*Air Mata Kebodohan,* 1971), yang ia tulis dalam penjara.

"Saat Nagayama berada di dalam mobil polisi setemlah penangkapannya, ia juga bersama seorang mahasiswa yang ditangkap kala demo. Mahasiswa itu bilang, 'Anda harus membaca buku dan mempelajari diri sendiri.' Ini menjadi salah satu pemicu baginya, dan ia ingin mengetahui dirinya sendiri dengan lebih baik. Ia bertekun belajar, hingga kemudian Nagayama membangun ketajaman berpikir dan merehabilitasi dirinya sendiri. Ia senantiasa mengevaluasi diri, merenungkan alasannya melakukan tindak kriminal, serta apa yang dahulu dapat ia lakukan untuk mencegahnya. Ia menyadari berbagai permasalahan pribadinya, mempertimbangkannya, dan mengubah dirinya. Ada banyak orang-orang seperti ini."

Kasus kedua yang disebutkan Shaco adalah Kimura Shuji, pelaku penculikan dan pembunuhan yang kemudian

menerbitkan "*I want to live as my true self: The notes of death row inmate Kimura Shuji*" (Impact Publishing).

"Selagi membaca buku dalam penjara, ia mengingat kembali kehidupan dari lahir-besarnya, ketika ia dipaksa hidup sengsara lantaran diskriminasi terhadap Burakumin [orang-orang dari sistem kasta Jepang], dan bagaimana ia terpaksa melakukan berbagai tindak kriminal. Ia mentransformasi diri melalui interaksi-interaksi dengan berbagai orang yang ia temui setelah penangkapannya."

Shaco menekankan bahwa tahanan kriminal biasa dapat memulai perubahan sosial dengan merenungkan prinsip hidup mereka secara jujur. Menanggapi cerita Shaco, seorang partisipan lainnya, Mr. N, seorang mantan anggota Serikat Tahanan Jepang, menawarkan perspektif berbeda. Menurutnya, agenda serikat tidak secara khusus mendesak rasa penyesalan bagi para tahanan, dan gerakan mereka tidak bertujuan mendorong refleksi diri atau pertobatan. Umumnya, inisiatif demikian adalah ranah kerja para pengacara dan kelompok anti-hukuman mati. Hal ini dikarenakan para pengacara perlu berfokus pada "penyesalan" guna menghindari hukuman mati bagi klien mereka. Dalam kasus Kimura Shuji, pertimbangan ulang atas hukumannya adalah sebagai besar adalah hasil kerja pengacaranya, beserta Konferensi Hukuman Mati Jepang (*Mugi no Kai*) yang mengadvokasi penghapusan hukuman mati. Menurut N, pembentukan Serikat Tahanan Jepang dilatarbelakangi oleh penangkapan para anggota Front Bersenjata Anti-Jepang Asia Timur, di mana para kawan-kawan dan pendukung harus bertemu dengan sejumlah tahanan secara berkala. Terdapat pula berbagai kasus salah tangkap dan tuduhan palsu terkait Sanrizuka dan gerakan-gerakan lainnya. Gelombang represi terhadap "kejahatan keamanan publik" tersebut mencapai puncak-

nya pada tahun 1970-an, di mana sejumlah eks-tahanan sebelumnya telah dibebaskan, sehingga ragam individu ini menggabungkan kekuatan untuk membentuk sebuah serikat tahanan dan kelompok gugatan bersama.

Bersambung...

(Terjemahan ke Bahasa Inggris: Abolitionist Collective)

Kyuen (Relief, ABC Japan), No. 668, Desember 2024.

***

Catatan Harian Tahanan Indonesia (Bagian 19)

DARI SERIKAT TAHANAN JEPANG, BAGI SERIKAT TAHANAN INDONESIA (SAMBUNGAN)

Mengulas balik kisah-kisah keberhasilan serikat tahanan sebelumnya. Refleksi diri melalui korespondensi antar-tahanan.

Mr. N, seorang kawan dekat dengan serikat tahanan sebelumnya di Jepang, lanjut menjawab sebuah pertanyaan dari Indonesia tentang apakah tahanan politik dalam serikat tahanan dapat meradikalisasi tahanan biasa.

“Sebagaimana kata pepatah, ‘semua tindak kriminal bersifat revolusioner,’ tindak kriminal terjadi dalam masyarakat secara tak terhindarkan. Tahanan-tahanan telah mempertimbangkan ulang hal ini di antara kalangan mereka. Seketika masuk penjara, mereka tak bisa berdiskusi tatap-muka dengan orang lain, namun dengan bertukar surat, para tahanan dapat membandingkan pemikiran mereka dengan orang lain dan akhirnya berubah.”

Turut dijelaskan bahwa diperlukan langkah-langkah berikut untuk bertukar surat. Mengingat larangan bagi tahanan untuk bertukar surat secara langsung, surat-surat dikirim melalui kantor pos kepada para tahanan yang diketahui namanya. Surat ini dicap menggunakan sebuah stempel izin pengiriman dan penerimaan. Dijelaskan bahwa melalui pertukaran surat antar-tahanan, meskipun tak dapat disebut sebagai radikalisasi, terbangun proses refleksi diri dan pemahaman diri.

Tahanan politik diharapkan untuk bersuara dalam penjara.

N kemudian menyebutkan insiden di mana empat orang tahanan meninggal satu per satu pada musim panas di Penjara Niigata. K, seorang anggota grup Black Helmet [*Zenkyōtō*, salah satu lingkaran anarkis di tengah beragamnya tendensi kiri baru] dan tahanan di Penjara Niigata yang dekat dengan Serikat Tahanan Jepang, menulis surat kepada saudaranya yang dipenjara di Rumah Tahanan Tokyo, dan N, sebagai seorang kawan dari luar, mendengar berita insiden tersebut. Pendukung-pendukung di luar penjara menghubungi jurnalis dan pengacara, para pengacara mendesak penyelidikan terhadap penjara tersebut, dan Komisi HAM Prefektur Niigata menindaklanjutinya dengan kunjungan. Di periode yang sama, dalam pabrik penjara, terjadi aksi mogok makan terhadap makanan berkualitas buruk. Meski tidak menimbulkan kerusuhan, hal ini berujung pada situasi di mana para tahanan tak mampu bekerja selama beberapa hari.

N berkesempatan mengunjungi ibu dari salah satu tahanan yang meninggal dalam insiden ini, meskipun berkeadaan sehat sebelumnya. Sang ibu menunjukkan N sepucuk surat dari anaknya sembari berkata, “Saya sudah lupa akan itu.” Sang mendiang tahanan selalu menulis

pada ibunya, “Saya akan pulang, saya akan pulang.” N merenungkan berikut: “Jika para tahanan ingin hidup, jika mereka ingin keluar dari penjara dan pulang, mereka akan mengambil semacam tindakan guna melindungi hidup mereka sendiri, terlepas apakah hal itu dapat disebut radikalisasi.”

Terkait isu bisa-tidaknya para tahanan politik meradikalisasi tahanan biasa, komentar N sangat berkesan. Selepas insiden kematian tersebut, seorang tahanan politik yang dekat dengan serikat bertanya pada sang sipir, “Apa yang sedang terjadi?” Dan hal inilah yang mendorong tahanan-tahanan lain untuk beraksi. “Alih-alih tahanan politik yang meradikalisasi tahanan biasa, tahanan politik dalam penjara mengemban ekspektasi dari para tahanan biasa di sekitar mereka. Tahanan politik dan tahanan “kejahatan keamanan publik” diharapkan oleh para tahanan biasa untuk bersuara terkait ragam ketidakadilan di dalam penjara.

Shaco setuju, menyebutkan bahwa terdapat sebuah kesan menegangkan bahwa “jika sesuatu terjadi, saya yang harus melapor pada para sipir.”

Memenangkan perbaikan perlakuan di pengadilan

Jawaban berikut diberikan terhadap pertanyaan kedua, yaitu tentang kisah keberhasilan dalam aktivitas serikat. Pertama, terdapat kasus-kasus di mana anggota serikat telah memenangkan gugatan untuk perbaikan perlakuan terhadap tahanan. Masunaga Toshiaki dari Front Bersenjata Anti-Jepang Asia Timur dan Shiomi Takaya dari Faksi Pasukan Merah telah memenangkan kasus yang mengizinkan anak-anak di bawah 14 tahun untuk mengunjungi para tahanan. Miura Kazuyoshi dari Skandal Los Angeles, yang telah mengajukan berbagai gugatan hukum sendiri, sempat memenangkan kasus yang mewajibkan

adaya fasilitas alat penghangat di penjara saat musim dingin.

Serikat Tahanan Jepang telah menerbitkan dua pamflet, “Panduan Hukum Bagi Tahanan,” untuk menumbuhkan kesadaran tahanan akan metode-metode mandiri untuk meningkatkan perlakuan terhadap tahanan.

Secara kebetulan, kasus gugatan kunjungan anak tersebut ditangani oleh pengacara Kaito Yuichi. Dalam tahun-tahun berikutnya, ia mendirikan Pusat HAM Tahanan dan menjabat sebagai perwakilannya saat ini. Barangkali proses belajar bagi mereka yang terlibat dalam Serikat Tahanan Jepang dapat pula diikutsertakaan sebagai kisah-kisah keberhasilan.

Bersambung.

(Terjemahan ke Bahasa Inggris: Abolitionist Collective)

Kyuen (Relief, ABC Japan), No. 670, Februari 2025)

***

Harian Tahanan Indonesia (Bagian 20)

DARI SERIKAT TAHANAN JEPANG, BAGI SERIKAT TAHANAN INDONESIA (SAMBUNGAN)

Membangun Ekosistem Solidaritas di Dalam dan Luar Penjara

Bertahun-tahun telah lalu sejak kami mulai bekerja secara solidaritas bagi para rekan tahanan kami di Indonesia. Dalam terbitan April ini, seri “Harian Tahanan Indonesia” dalam ABC Jepang telah mencapai edisi ke-dua puluhnya. Sudah tiga tahun! Sudah dua puluh edisi! Beraneka perasaan berkecamuk di otak saya. Awalnya, sedikit

terkejut akan bukti komitmen kami terlepas seberapapun kecil dan sporadisnya, dalam menjaga seolidaritas dengan kawan kami JM dari luar penjara. Di saat yang bersamaan, kami terus teringat akan lamanya waktu yang telah kawan kami JM lalui dalam dekaman perampasan kebebasan. Ketika membagikan pikiran ini, kami mendapat jawaban berikut: “Dukungan kalian, yang berusaha kalian lakukan bagi saya, penting bagi motivasi saya. Karena inilah kalian hebat. Sekarang, saya akan memberi kembali semampu saya kepada kawan-kawan saya yang lain.”

Bahkan, JM telah meningkatkan lingkungan sekelilingnya dengan dukungan dari luar penjara, dan kini tengah menjalankan berbagai aktivitas dari dalam penjara untuk mendukung kawan-kawan lainnya, terutama sesama tahanan politik dan aktivis anti-otoritarian. Salut pada rekan-rekan kami di dalam penjara yang bekerja keras membangun dan menguatkan jalinan solidaritas di dalam, luar, maupun melampaui penjara! Pesan dari JM memberi saya ide terkait “ekosistem solidaritas”, yang mana kami terhubung satu dengan yang lain lewat praktik-praktik mutual aid. Kita bisa melihat koneksi kita sebagai bagian dari sebuah ekosistem solidaritas yang terdiri atas para tahanan, Serikat Tahanan Indonesia, Abolitionist Collective, ABC Jepang yang memberi kami kesempatan untuk menulis seri ini (sekaligus bertanggung jawab melanjutkan praktik dan propaganda solidaritas anti-penindasan di luar penjara selama lebih dari setengah abad), dan para ekstahanan dalam Serikat Tahanan Jepang, yang membagikan pengalaman mereka dengan Serikat Tahanan Indonesia. Juga ada kehadiran para pembaca kami, yang memberi dukungan materiil dan imateriil dari waktu ke waktu, sebagai komponen esensial bagi ekosistem solidaritas.

Hubungan Serikat Tahanan yang melanjutkan dukungan setelah pembebasan

Di sini, melanjutkan edisi sebelumnya, kami akan membahas kasus-kasus keberhasilan Serikat Tahanan Jepang.

Mr. N membicarakan hubungan antar-tahanan dan keberlanjutannya di luar penjara. Ketika memasuki penjara, korespondensi dengan orang-orang selain keluarga dan kerabat menjadi sulit. Bahkan, terkadang tahanan melakukan proses adopsi anak demi bisa berkomunikasi. Ketika seorang tahanan memutuskan terhubung dengan Serikat Tahanan Jepang, hubungan saling-jaga ini akan tetap berlanjut setelah ia dibebaskan. Ada pula beragam dinamika di mana para eks-tahanan politik yang telah bebas, kini mengurus kawan tahanan politik lain yang baru dibebaskan (meski tak terbatas hanya pada tahanan politik). Mereka akan ditampung untuk tinggal selama sebulan, hingga mereka bisa mendapatkan jaminan sosial. Pada 1990-an, kondisi ekonomi masih baik, dan dengan bekerja sedikit saja, kita bisa membantu kawan yang baru dibebaskan untuk sementara waktu. Situasinya kondusif bagi mereka yang giat beradvokasi. Nagai Jin juga terlibat dalam aktivitas-aktivitas demikian. Ini turut menjadi beberapa contoh kisah keberhasilan lainnya.

Keberagaman metode perjuangan

Pertanyaan ketiga dari Serikat Tahanan Indonesia adalah, “Disamping mogok makan dan kerusuhan penjara, apa saja metode perjuangan lainnya?”

Dari pengalaman Shaco, ia memprotes batasan waktu kunjungan 20 menit, yang terlewat singkat kalau dibanding 30 menit sebagaimana diberikan dalam aturan, dan memulai perlawanan fisik dengan cara menolak pergi sebelum waktu yang diizinkan aturan. Sekitar sepuluh

penjaga dipanggil masuk, tetapi Shaco akhirnya berhasil mendapatkan waktu kunjungan sesuai aturan.

Di penjara-penjara Jepang, bahkan jika seseorang berusaha melakukan mogok makan, sangat sukar berhasil karena nutrisi akan dipompa masuk melalui hidung menggunakan sebuah tabung. Sebelumnya, pernah ada beberapa gugatan yang memprotes praktik pemberian makan paksa seperti demikian. Dalam tahun-tahun belakangan ini, perjuangan terfokus pada peningkatan perlakuan terhadap tahanan serta reparasi bagi pelanggaran-pelanggaran HAM, dengan petisi dan gugatan melalui berbagai asosiasi pengacara.

Apa saja risiko perjuangan penjara?

Pertanyaan keempat adalah, “Apa yang terjadi jika sebuah perjuangan penjara gagal? Apa saja risikonya?”

Shaco terus terang menjawab, “Sepengalaman saya, tak ada hal signifikan yang terjadi.”

N mengangkat sebagai contoh sebuah kerusuhan di Penjara Tokushima pada 2007, meresponi kekejaman petugas medis penjara. Dalam kerusuhan ini, dilakukan penjagaan untuk memastikan para tahanan hukuman seumur hidup tidak turut serta. Karena bila terindikasi menimbulkan masalah, mereka akan kehilangan kesempatan memperoleh grasi, dan bisa jadi tak akan pernah bebas. Kebetulan pula, kerusuhan ini dipersiapkan oleh para tahanan dengan cara bertukar surat dengan satu sama lain. Sang petugas medis yang bermasalah akhirnya dimutasi, namun tak ada pengupayaan proses hukuman pidana. Apabila para tahanan berdemonstrasi secara massal, mereka akan dipisah-pisahkan ke berbagai penjara yang berbeda, dan diisolasi antara satu dengan lain. Jika mereka berbicara kepada staf, mereka akan diberi hukuman “sel isolasi ketat,” di mana mereka dipaksa

duduk berlutut selama berjam-jam sebagai bentuk “ketahanan.” Karena aksi dalam penjara sangat berisiko, maka seringkali penyelesaian masalah dilakukan melalui pengadilan.

(Teks: Abolitionist Collective)
Kyuen (Relief, ABC Japan), No. 672, April 2025.

Paman, Beri Aku Sepuntung Rokok

by **Walid Daqqa (1961-2024)**
Sang Martir, Penulis, dan Revolusioner Palestina

Kala pagi itu, saya dengar dua pasang belenggu bergemerincing sembari sipir penjara mendekati kami. Ia menjatuhkan keduanya ke lantai, berdenting kencang menghantam beton, dan seketika itu hening meliputi ruangan. Satu pasangnya adalah belenggu untuk tangan, dan satu pasang lainnya, dengan rantai yang lebih panjang, adalah belenggu untuk kaki. Ada delapan pasang bagi tiap-tiap jenis belenggu, untuk tujuh orang tahanan.

Saya berdiri dengan kawan-kawan lain di tengah halaman kecil, dikelilingi sel-sel tahanan, berusaha bersandar pada dinding. Saya lelah dipindah-pindahkan dari berbagai penjara sejak kami memulai mogok makan terbuka. Saya mengumpulkan tenaga dan berupaya menghirup udara sebanyak-banyaknya, mempersiapkan diri untuk perjalanan berjam-jam dalam kotak besi yang, di tengah cuaca panas ini, lekas menjadi tungku api tak tertahankan.

Selepas ia membelenggu kami, sang sipir beranjak menuju truk pengangkut tahanan. Dan saya mendengar suara dari sel di belakang saya..."

Paman, beri aku sepuntung rokok."

Saya mengintip gelapnya sel tersebut, namun tak melihat siapapun, dan sesaat saya mengira sedang berhalusinasi. Lalu suara itu berkumandang dari dalam sel lagi, kali ini lebih kencang dan nekat. "Paman, pamanku, beri aku sepuntung rokok!" Saya menengok kembali ke dalam sel dan menjawab suara tersebut.

“Dimana kau?”

“Aku disini, di bawah sini!”

Saya membungkuk, mengintip melalui celah di bagian bawah pintu yang menjadi jalur bagi para tahanan untuk diberi makan ataupun dibelenggu ketika hendak dikeluarkan dari sel, dan saya melihat seorang anak, tak sampai dua belas tahun. Seorang anak yang meminta rokok.

Saya tak tahu bagaimana harus menyikapinya. Haruskah saya beri dia rokok, saya membatin, atau haruskah saya ajari dia tentang bahaya merokok layaknya orang dewasa mengedukasi anak-anak di luar penjara? Dewasa, dewasa··· dan kemudian saya tersentak sadar bahwa saya pun mengikutsertakan diri saya dalam kategori ini. Atas dasar ia memanggil saya “paman. Apa saya sudah begitu tua?

Saya mendadak ketakutan dipanggil dengan sebutan itu. Pertama kalinya dalam 26 tahun saya di penjara, seseorang berbicara kepada saya dengan lintasan jarak usia yang begitu jauhnya. Di dalam penjara kami terbiasa tak saling sapa dengan cara ini, dengan predikat sosial yang menandakan usia. Terlepas jarak umur, kami semua memanggil satu sama lain sebagai “saudaraku” atau “kawan” dan, belakangan ini, “pejuang.’

Saya memikirkan anak tersebut, berempati terhadap idamannya akan sepuntung rokok. Dambaan ini bukan tertuju pada suntikan arus nikotin, melainkan pada konotasi yang melekat atas rokok. Ketakutan, seorang anak semata di tengah kejamnya dunia penjara, ia ingin segera menjadi pria. Sementara itu, justru saya yang kini berandai-andai memutar balik waktu agar bisa menjadi anak-anak lagi, setidaknya seorang pemuda layaknya saat saya masuk penjara, lebih dari seperempat abad yang lalu.

Kami berdua sama-sama ketakutan. Saya takut akan waktu yang lepas berlalu dan ia takut akan apa yang belum terjadi. Saya takut akan masa lampau dan ia takut akan masa depan. Saya takut telah menjalani hidup yang terlahap raib oleh penjara, dan ia takut akan apa yang tak kunjung dapat dibakar hilang oleh rokok yang kini terselip di bibirnya. Rokok itu telah berubah menjadi hal lain seusai ia menghembus nafas, dan begitu pula dirinya, kini berdiri tegap atas jemari kakinya, nampak lebih tua dari umurnya. Binaran bara api itu menjadi lentera di tangannya, mengusik pergi kegelapan sel, menghalau takut dan sepinya.

Ia bukan sedang merokok, melainkan berusaha meruntuhkan gambaran seorang anak-anak yang begitu kukuh menempel pada dirinya. Dalam dunia penjara, di muka kekejian para penjaga, kekanak-kanakan adalah beban. Menyadari bahwa ia hendak menghadapi bertahun-tahun pemenjaraan, ia berupaya mengentaskan dirinya sendiri dari kelemahan dan kepolosan, yang jelas tak lagi berguna baginya –toh tidak ada bedanya di mata hakim yang memvonisnya hukuman penjara empat tahun.

Sang sipir kembali menuju kami, memungut pasangan belenggu kedelapan dari lantai beton, dan membentak pada sang anak untuk mengeluarkan tangannya lewat celah di pintu sel. Sang anak pun mendorong tangannya, masih memegang rokok tadi di sela jemarinya. Sang sipir berteriak menyuruhnya menjatuhkan rokok itu, dan bergugam pada diri sendiri dalam bahasa Ibrani, merutuki adanya anak yang merokok. Kendatipun ia lanjut memasang belenggu, tak tergerakkan oleh pemandangan kedua tangan kecil itu dalam belenggu. Namun karena pergelangan tangan sang anak terlalu kecil, ia terus-menerus kepayahan berusaha mengunci belenggu, dan akhirnya menggunakannya untuk merantai kaki sang anak.

Ketika ia dikeluarkan dari sel tersebut, bersiap-siap untuk dipindahkan, saya memandangnya dan membayangkan bahwa ia adalah anak laki-laki saya sendiri, yang oleh takdir belum dikehendaki untuk dilahirkan dalam dunia ini. Saya dengan segenap jiwa raga begitu ingin memeluknya, dan selagi perasaan keayahan ini mengalir, saya diliputi keinginan hebat untuk menangis. Tetapi saya menyembunyikan emosi saya. Saya tak ingin menghancurkan gambaran diri seorang pria yang kini hendak ia wujudkan. Saya berjalan mendekatinya, untuk menjabat tangannya sebagai seorang kawan dan sandingan, bertanya, "Apa kabarmu, pejuang?"

Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh penyair dan dramawan Dalia Taha. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Voltage.

Notabene: Berasal dari kota Baqa Al-Gharbiyye di Palestina, Walid Daqqa merupakan salah seorang tokoh intelektual paling terkemuka dalam gerakan tahanan Palestina, menuliskan berbagai buku dan esai dari balik dinding penjara yang mempengaruhi bergenerasi-generasi pemikiran politik Palestina. Daqqa secara keseluruhan dipenjara selama 38 tahun, hingga dirinya syahid pada April 2024. Selama pemenjaraan, Daqqa dikaruniai seorang anak dari istrinya dengan cara menyelundupkan sperma keluar dari penjara. Ia mengalami penolakan hak untuk membesarkan anak perempuannya, serta menengok orang tuanya yang sakit kritis. Pada 2022, Daqqa mendapat diagnosis myelofibrosis -sebuah kanker sumsum tulang langka yang mengganggu produksi sel darah normal oleh tubuhnya. Israel berulang kali menunda pengobatannya dan menolak permohonannya atas transplantasi sumsum tulang darurat. Ini membunuh Walid dengan mengabaikan perawatan medis.

Surat yang Ingin Aku Ingin Sampaiman Pada Kalian...

oleh **Hogos**

21 April 2024:

Bertepatan di Dago Elos pada pukul 21:00 WIB, saya dichat oleh PD. PD bertanya ganja sama saya. Terus saya bilang, “sini saja ambil.” Tadinya mau diberikan saja, karena memang cuma sedikit. Ketika dia bilang lagi di jalan dia sempet video call juga.

Terus saya tidak banyak pikir. Saya kira aman-aman saja, tidak ada hubungan sama si HSN. HSN salah satu teman saya di selatan, yang mana sudah dapat info bahwa si HSN sudah tertangkap polisi.

Tapi santai saja saya tidak kepikiran ke situ. Dikira tuh aman-aman saja. Waktu itu saya lagi di balai RW Dago Elos terus ke rumah yang ditempati kawan-kawan. Terus pukul 22:00 WIB, PD telpon dan akhirnya saya datangi ke terminal Dago untuk memberikan ganja itu.

Saya sudah liat dia dari kejauhan duduk di motor yang biasa dia pakai. Ketika saya berikan, anehnya dia seperti menolak gitu. Parahnya juga dia tidak memberi kode sama sekali kalau dia sedang terancam.

Eh bener, tidak lama berselang saya disergap oleh polisi. Ternyata saya sedari di gang di perjalanan menuju ke terminal sudah diperhatikan sama polisi-polisi itu. Awalnya saya kaget. Saya kira bukan polisi, karena saat penangkapan mereka tidak memberi tahu bahwa mereka polisi.

Saat ditangkap saya langsung dipukuli di kepala, lalu ke mulut, hingga gigi saya rontok. Kepala, pelipis sobek dan tentunya, bercucuran darah.

Terus mereka bertanya tempat saya tinggal atau kos-kosan saya. Karena saya tidak ngekos, maka saya bilang saja tinggal di Soreang.

Kemudian mereka minta password HP. Sempat saya acuhkan juga. Tapi mereka terus memaksa untuk buka passwordnya dan memukuli saya kembali, dan pada akhirnya saya buka password. Ternyata salah satu kawan saya yang bernama BO masih WA saya, karena sebelumnya saya berkabar dulu sama BO. Salah satu polisi itu tanya, siapa BO? “Ini teman saya pak,” jawab saya.

Sampai pada akhirnya saya dibawa ke jalan baru yang mengarah ke Punclut. Saya di situ ditanya-tanyain: “dimana sisa ganjanya, terus teman kamu yang lainnya dimana?” Saya ditanya, sambil dipukuli di semua badan, lalu kepala di masukin ke plastik buat tempat ikan mas, plastik bening yang besar dan tebel

Saya di situ sudah pasrah banget. Mungkin meninggal tidak apa, pikirku begitu. Mungkin ada setengah jam aku dihajar di jalan baru itu, dan pada akhirnya BO mengirim pesan WA lagi. Mereka tanya, ini siapa? Saya jawab, “itu teman saya.”

Para polisi membawa dua mobil yang masing-masing berisi empat orang. Yang saya ingat semuanya ada delapan orang. Nah, yang satu mobil balik lagi ke terminal Dago. Mereka bertanya BO ini mengenakan pakaian apa. Saya jawab, sama seperti saya pakaiannya, badannya kecil sama seperti saya. Padahal BO ini badannya benar tinggi, jauh bedalah sebenarnya sama saya. Masa iya, saya harus bocorin kawan, sedangkan badan saya sudah hancur dia kasih pukul selama bersama mereka. Terus saat mereka

bertanya, saya jawab dengan asal-asalan dan saya belok-belokin saja.

Saya bawa mereka ke kedai yang ada di Dago saja. Namanya Cafe Santosa. Untungnya mereka di kedai sudah pada tutup, tidak ada pengunjung sama sekali, yang ada cuma pekerjanya saja. Posisi saya saat itu tangan diborgol, badan muka sudah hancur.

Saya pikir ini tanggung, kalau saya harus bicara soal kawan. Lalu saya pikir, mungkin nanti atau besok, ada kawan-kawan yang mencari ke kantor polisi, untuk membebaskan saya. Pada akhirnya saya dibawa ke kantor polisi Cibabat. Saya kira sekarang tinggal BAP sesampainya di sana. Eh, anjingnya, mereka masih bertanya ganja sisa sama kawan kawan-kawan yang lain.

Untungnya, saya kalau WA jarang menyimpan nomor HP kawan-kawan kan, jadi tidak begitu rumit juga kaya andai ponselnya dicolok sama alat apa gitu yang membuat datanya keluar semua. Nah, aku sendiri tidak lihat itu, tidak cek pos atau apapun itu. Menurutku tetap saja, kalau tidak ada orang yang menunjukan langsung ke tempat kita, maka tidak akan langsung ke titik yang dengan persis bisa tepat begitu.

Kebetulan saja si PD menghubungi saya. Saya terus beralasan karena badan sudah hancur, masa saya masih harus nyebutin keberadaan kawan-kawan? Tentu tidak! Saya bukan orang yang lupa sama konsekuensi! Sampai dibawa ke kandang anjing untuk buka mulutpun, saya tidak ngomong apa-apa. Sampai-sampai Kanit berkata: “Orang seperti dia ini diikat saja di pohon lalu digelitikin.”

Singkat cerita saya dibawa lagi ke ruangan. Terus celana saya disuruh dibuka. Ternyata badan saya disetrum, sampai kemaluan saya dijepit sama penjepit buku yang hitam besar itu. Tiga penjepit di kemaluan, satu di bibir, tiga lagi di telinga.

Saya di situ sudah pasrah. Di ruangan itu resleting celana saya dipasang karena tangan saya masih diborgol. Saya masih punya harapan ketika saya tertangkap. “Ah, nanti juga bakal ada kawan-kawan yang akan ke sini.”

Tengah malam hingga subuh saya diinterogasi dan dipukul. Begitu terus hingga BAP saya beres. Nah, saat disuruh kembali ke kamar sel, saya sudah lemes setengah mati. Tidur saja ada yang mengajak ngobrol juga saya tidak dengar karena sudah sakit sekali sekujur badan. Saya masih berharap kalau bakal ada kawan-kawan. Tapi sampai terbangun siang harinya belum ada juga yang menghampiri.

Selebihnya saya lupa saya disuruh menelpon orang rumah saya. “Buat apa nelpon orang rumah?” Mereka bilang, “karena kau tidak ada identitas seperti KTP.” Saat tertangkap saya memang tidak bawa identitas apapun. Tadinya saya sudah sempet menahan diri sampai setengah jam untuk tidak telpon ke rumah. Tapi karena badan saya tidak kuat kalau harus dipukuli terus, akhirnya saya telpon adik. Saya minta difotokan KTP dan KK. “Aa ditangkap sama polres Cimahi, tapi sudahlah tidak usah ke sini dek. Tolong doakan saja dan sampaikan pada ibu dan bapak,” ujar saya.

Karena saya sadar bahwa keluarga saya tidak bakal bisa apa-apa karena pada akhirnya semuanya butuh uang untuk membebaskan saya, maka telpon itu saya matikan. Tidak selang lama foto KTP dan KK sudah dikirim. Sudah 1x24 jam, masih belum ada yang datang juga. Padahal badan sudah sakit semua...

Hingga akhirnya saya dipindah ke sel di bawah pada pukul tujuh malam. Baru saja masuk, saya bisa lihat ada M. M sama ASD di luar jeruji besi tidak bisa bertemu Karena sudah habis jam besuknya. Tapi seingat saya mereka membawa makanan.

Singkat cerita saya dipindah ke Rutan... Yang paling menyakitkan adalah saya sudah bela-belain jaga rahasia, nama atau tempat sama sekali tidak saya sebut. Masih saja ada yang bilang kalau saya mengkhianati kawan-kawan. “Anjing!” saya bilang. Tapi saya tidak lagi mempersoalkan itu.

Meski begitu saya sudah konsultasikan juga sama kawan-kawan yang masih dukung saya sampai saat ini. Karena dia lebih tahu kondisi di sini makanya saya sudah tidak banyak kontak ke orang lain selain kawan yang satu ini...

Awalnya sebelum saya bergabung dengan kawan-kawan di Serikat Tahanan, saya bilang, “sudahlah omong-kosong semua kawan-kawan yang ketika di luar berkata bohong”. Awalnya saya sempet berpikir begitu, dan pada akhirnya, banyak kawan-kawan yang di luar Bandung seperti si IO, RB, RD, RSL, dan kawan-kawan yang lain mendukung dan mendorong untuk merapat ke kawan-kawan Serikat Tahanan. Akhirnya saya bisa belajar lagi bagaimana bersolidaritas lewat media online dan akhirnya saya ada semangat lagi sampai saat ini...

Dan yang perlu kalian ketahui adalah, saya menjalankan itu semua di luar buat bertahan hidup di lapangan. Mungkin itu ada salahnya, tapi itulah yang bisa saya kerjakan. Sekali lagi saya tanggung semuanya. Saya tidak merembet kemana-mana, sama sekali tidak keluar nama atau tempat kalian berada! Maaf untuk semuanya!

Salam untuk warga Dago, dan kawan kawan yang msih sejalan, peluk hangat dari jeruji besi... Panjang umur sehat selalu. Teruntuk kawan kawan yang masih bertahan di barisan perlawanan... PANJANG UMUR SEHAT SELALU ♡🔥

★★★



SELURUH HASIL PENJUALAN/DONASI DIGUNAKAN UNTUK MEMBIAYAI PROGRAM SOLIDARITAS SERIKAT TAHANAN.

INSTAGRAM: @SERIKATTAHANAN
TWITTER: @SERIKATTAHANAN
EMAIL: SERIKATTAHANAN@RISEUP.NET
MEDIUM: @SERIKATTAHANAN